

PEMIKIRAN KALAM SYĪ'AH IMÂMIYAH

Hasnah Nasution

Dosen Filsafat Islam Jurusan Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara. Email: hasnahnasution@yahoo.com

Abstrak

Persoalan politik dalam pemilihan kepemimpinan yang terjadi pada penghujung masa pemerintahan Utsmân Bin Affan dan awal pemerintahan 'Alî bin Abî Thâlib menjadi latar historis munculnya aliran-aliran dalam Islam, diantaranya *Syî'ah*. Meskipun diawali dari perbedaan politik, namun dalam perkembangan selanjutnya, persoalan-persoalan teologi juga menjadi bagian penting dari perdebatan di antara aliran-aliran tersebut. Dalam konteks ini, sebagai sebuah aliran, *Syî'ah* pun terus berkembang dan memunculkan sejumlah sekte, diantaranya *Syî'ah Imâmiyah*. Dalam konteks itu, melalui studi kepustakaan dan analisis mendalam, penulis artikel ini mencoba mendiskusikan secara ekstensif pemikiran-pemikiran teologi *Syî'ah Imâmiyah*.

Kata Kunci: *Syî'ah Imâmiyah, tauhîd, al-'adl, nubuwwah, Ma'âd, dan Imâmah*

Pendahuluan

Semasa hidup Nabi Muhammad Saw., umat Islâm berada dalam keadaan aman dan tentram karena setiap permasalahan umat di kembalikan kepada Rasûlullâh. Keadaan seperti itu tetap berlangsung pasca wafatnya Rasûlullâh hingga masa kekhalifah Abû Bakar al-Siddîq dan Umar bin Khattâb.¹ Namun ketika Umar bin Khattâb digantikan Utsmân Bin Affan, bibit-bibit perpecahan dikalangan umat Islâm mulai muncul dikarenakan kelemahan Usman yang tidak sanggup menentang ambisi keluarganya yang kaya dan berpengaruh menjadi Gubernur di daerah kekuasaan Islâm. Tindakan politik ini menyebabkan terjadinya pegejolan pemerintahan yang berujung dengan terbunuhnya Utsmân oleh para pemberontak Mesir.

Setelah Utsmân wafat, 'Alî sebagai calon terkuat menjadi khalifah keempat mendapat tantangan dari pemuka-pemuka yang ingin menjadi khalifah juga seperti, Thalhah dan Jubeir yang di dukung oleh 'Âisyah yang terkenal dengan perang Jamâl di Irak Tahun 656M tetapi dapat dipatahkan oleh 'Alî bin Abî Thâlib, Thalhah dan Jubeir terbunuh sedangkan 'Âisyah di kembalikan ke Mekkah inilah perang saudara sesama Islâm yang pertama kali terjadi.

Tantangan yang kedua datang dari Mu'âwiyah Gubernur Damaskus yang juga masih keluarga dekat Usmân bin Affan, Mu'âwiyah tidak mau mengakui Ali sebagai khalifah dan juga ia menuntut kepada 'Alî supaya menghukum pembunuh Usman sehingga terjadinya pertempuran antara 'Alî dan Mu'âwiyah yang terkenal dengan perang Shiffîn, pada perang Shiffîn tentara Mu'âwiyah hampir mengalami kekalahan tetapi karena kelicikan 'Amr bin 'Âsh (panglima perang Mu'âwiyah) minta berdamai dengan mengangkat al-Qur'an diatas sehingga terjadilah peristiwa *tahkîm* (*arbirtase*) perdamaian antara 'Alî dan Mu'âwiyah.

Dalam pertemuan 'Amru bin 'Âsh dari Pihak Mu'âwiyah dan Abû Mûsâ al-'Asy'arî pihak dari 'Alî bin Abî Thâlib untuk menjatuhkan Ali dan Mu'âwiyah dari kekhalifahan, Abû Mûsâ al-Asy'ari yang di kenal jujur dan menjadi yang di Tuakan terlebih dahulu mengumumkan penjatuhan 'Alî dari kekhalifahan tetapi berbeda dengan 'Amru bin 'Âsh yang licik ia malah membait Mu'âwiyah menjadi khalifah.

Peristiwa *tahkîm* ini amat merugikan Alî dan bala tentaranya, sehingga sebagian tentara 'Alî tidak setuju akan keputusan *tahkîm*/arbitrase manusia dan mereka berpendapat *Lâ Hukma illâ Lillâh* (tidak ada Hukum selain dari Hukum Allah), mereka memandang 'Alî telah berbuat salah sehingga mereka keluar dari barisan 'Alî yang disebut dengan *Khawarij*, Sedangkan pengikut yang setia kepada 'Alî bin Abî Thâlib disebut golongan *Syî'ah* yang akan kita bahas dalam tulisan ini khususnya tentang pemikiran *Syî'ah Imâmiyah*.

Etimologi, Terminologi dan Historisitas *Syî'ah*

Kata *Syî'ah* berasal dari Bahasa Arab: شيعية, dan juga Bahasa Persia: شیعه ialah salah satu aliran atau mazhab dalam Islâm. Bentuk tunggal dari *Syî'ah* adalah *Syî'î* (شيعي) menunjuk kepada pengikut dari *Ahl al-Bait* dan Imam 'Alî. "*Syî'ah* " adalah bentuk pendek dari kalimat bersejarah *Syî'ah `Alî* (شيعية علي) artinya "Pengikut Ali"<http://id.wikipedia.org/wiki/Syî%27ah> - cite_note-0. Oleh karena itu Kata *Syî'ah* (الشيعية) secara etimologi berarti pengikut, pendukung, partai, atau kelompok. *Syî'ah* dapat juga bermakna: pembela dan pengikut seseorang atau Setiap kaum yang berkumpul di atas suatu perkara.

Adapun menurut terminologi syariat bermakna: Mereka yang menyatakan bahwa 'Alî bin Abî Thâlib sangat utama di antara para sahabat dan lebih berhak

untuk memegang tampuk kepemimpinan kaum muslimin, demikian pula anak cucu sepeninggal beliau, atau sebagian kaum mislim yang dalam bidang spiritual dan keagamaan selalu merujuk pada keturunan Nabi Muhammad Saw. Atau yang disebut sebagai *Ahl al-Bait*. Poin terpenting dalam doktrin *Syi'ah* adalah pernyataan bahwa segala petunjuk agama bersumber dari *Ahl al-Bait*. Mereka menolak petunjuk-petunjuk keagamaan dari para sahabat yang bukan *Ahl al-Bait* atau para pengikutnya.²

Para penulis sejarah berbeda pendapat mengenai awal kemunculan kelompok *Syi'ah*. Ada yang mengatakan *Syi'ah* telah ada pada masa Nabi karena banyak sahabat yang simpati kepada 'Alî. Alasan mereka didasarkan kepada riwayat disebutkan (أنا مدينة العلم وعلى بابها). Karenanya Menurut Thabathbai' istilah *Syi'ah* pertama kali ditujukan pada para pengikut Alî, diantaranya Abû Dzar al-Ghifari, Miqâd bin al-Aswâd, dan Amar bin Yasîr. Ada pula pendapat yang mengatakan *Syi'ah* muncul ketika Rasûlullâh wafat, yaitu pada saat terjadi perebutan kekuasaan antara golongan Muhâjirîn dan Anshâr di Saqifah Banî Sa'îdah, sedangkan 'Alî dan keluarganya masih sibuk mengurus jenazah Rasûlullâh. Menurut Abû Zahrah, *Syi'ah* mulai muncul pada masa pemerintahan Usman kemudian berkembang pada masa pemerintahan 'Alî.³

Menurut Watt, *Syi'ah* baru benar-benar muncul ketika berlangsung peperangan antara 'Alî dan Mu'âwiyah yang dikenal dengan perang shiffin sehingga terjadinya Arbitrase (*Tahkîm*). Kelompok ini tumbuh dari timbulnya perselisihan paham dalam khalîfah, selama enam bulan 'Alî tidak membai'at Abû Bakar. Segolongan sahabat juga membenarkan sikap 'Alî ini, diantaranya: Salman al-Farisi, Abû Dzar al-Ghifari, Jabîr Ibnu Abdullâh, Al-Miqdâd ibn al-Aswâd, Ubai bin Ka'âb, Khuzaiman ibn Tsâbit dan semua Bani Hasyim. Tetapi belum orang-orang yang menganut paham ini tidak menampakkan diri sebagai suatu partai hingga pemerintahan Utsmân, yaitu diwaktu Abdullâh bin Saba' mengemukakan pahamnya, menjelek-jelakkan Utsmân dan memuji-muji 'Alî.⁴

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dibagi bahwa kemunculan *Syi'ah* dapat dipandang dari dua aspek, yaitu dari aspek keagamaan dan aspek politik. Pada prinsipnya kelompok *Syi'ah* dalam konteks keagamaan telah muncul pada masa Rasûlullâh masih hidup berdasarkan hadis *Ghâdir Khum* dan beberapa keistimewaan 'Alî yang di paparkan Rasûlullâh sedangkan dalam konteks politik kelompok ini muncul setelah terbunuhnya Alî bin Abî Thâlib.⁵

Normasifitas *Syî'ah*

Mazhab Syî'ah merupakan sebutan lain dari mazhab *Syî'ah Imâmîyah* atau *Syî'ah istna 'asyriyah*, istilah *Syî'ah* bukan hal yang baru dalam khazanah keislâman, sebab ia diambil dari kata-kata yang terkandung dalam al-Qur'an. Setidaknya ada empat tempat.⁶ Diantaranya:

وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ عَلَىٰ حِينٍ غَفْلَةٍ مِّنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَانِ هَذَا مِنْ شِيعَتِهِ وَهَذَا مِنْ عَدُوِّهِ ۖ فَاسْتَغْثَهُ الَّذِي مِنْ شِيعَتِهِ عَلَى الَّذِي مِنْ عَدُوِّهِ ۗ فَوَكَرَهُ مُوسَىٰ فَقَضَىٰ عَلَيْهِ ۖ قَالَ هَذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ ۖ إِنَّهُ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِينٌ

“Dan Musa masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah⁷, Maka didapatinya di dalam kota itu dua orang laki-laki yang ber- kelahi; yang seorang dari golongannya (Bani Israil) dan seorang (lagi) dari musuhnya (kaum Fir'aun). Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya lalu Musa meninjunya, dan matilah musuhnya itu. Musa berkata: "Ini adalah perbuatan syaitan⁸ Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang menyesatkan lagi nyata (permusuhannya)".⁹

Selain Nash al-Qur'an kelompok *Syî'ah* juga menggunakan Nash Hadîts diantaranya:¹⁰

1. Hadîts yang mereka riwayatkan bahwa Nabi Saw., bersabda:

مَنْ يُبَايِعُنِي عَلَىٰ رُوحِهِ وَوَصَىٰ وَوَلِيٌّ هَذَا الْأَمْرِ مِنْ بَعْدِي فَلَمْ يُبَايِعْهُ عَلَىٰ ذَلِكَ إِلَّا عَلِيًّا

“Siapakah yang membai'atkan aku terhadap ruhnyanya maka dialah washiku dan pemimpin urusan ini sesudahku. Maka tidak ada yang membai'atkannya sedemikian selain dari 'Alî.”

2. Hadîts yang menerangkan bahwa dikala Nabi kembali dari haji wada', Nabi menerima ayat:

﴿يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۚ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٦٧﴾

“Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia.¹¹ Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”.¹²

Maka Nabi mengumpulkan para sahabat di *Khâdir Khum* (Nama suatu tempat) yang jaraknya 3 mil dari Jahfah (82 mil dari Makkah) dan bersabda:

مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَعَلِيٌّ مَوْلَاهُ، اللَّهُمَّ وَالِ مَنْ وَّلَاهُ، وَعَادِ مَنْ عَادَهُ، وَأَنْصُرْ مَنْ نَصَرَهُ، وَاحْذَلْ مَنْ حَذَلَهُ، وَأَدِرِ الْحَقَّ مَعَهُ حَيْثُ دَارٍ، أَلَا هَلْ بَلَّغْتُ؟ ثَلَاثًا

“Barang siapa aku menjadi pemimpinnya, maka Ali pemimpinnya. Wahai Tuhanku tolonglah orang yang membantu Ali, dan musuhilah orang yang memusuhi Ali dan tolonglah orang yang menolongnya dan hinakanlah orang yang menghinakannya. Dan putarkanlah kebenaran ke mana saja Ali berputar. Ketahuilah, apakah aku telah sampai? Tiga kali Nabi ucapkan itu.”

3. Hadīts yang menjelaskan keistimewaan ‘Ali

Hal ini berkenaan firman Allah Swt, tentang khairul bariyah dalam Q.S. Al Bayyinah/98: ayat 7:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُم خَيْرُ الْبَرِيَّةِ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk”.

saat turunnya ayat itu Nabi SAW bersabda: "Wahai Ali, kamu dan pengikutmu adalah orang-orang yang beruntung" (ya Ali anta wa syi'atuka humulfaizun) selain itu juga Nabi juga pernah mengatakan:

أَقْضَاكُمْ عَلِيٌّ

“Ali adalah orang yang paling dapat memutuskan perkara diantara kamu”

4. Nabi seringkali menegaskan kepada para muslimin bahwa ‘Ali adalah khalifahnyanya dan bahwa Nabi menyuruh mereka mendengar dan mentaati ‘Ali.

أَنْتَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى إِلَّا أَنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي

“Engkau dari padaku adalah sekedudukan Hârûn terhadap Mûsâ, akan tetapi tidak ada lagi Nabi sesudahku.”

Muslim Syi'ah percaya bahwa Keluarga Muhammad (yaitu para Imam Syi'ah) adalah sumber pengetahuan terbaik tentang al-Qur'an dan Islâm, guru terbaik tentang Islâm setelah Nabi Muhammad, dan pembawa serta penjaga tepercaya dari tradisi Sunnah. Secara khusus, Muslim Syi'ah berpendapat bahwa ‘Ali bin Abî Thâlib, yaitu sepupu dan menantu Muhammad dan kepala keluarga *Ahl al-Bait*, adalah penerus kekhalifahan setelah Nabi Muhammad.

Perkembangan Kelompok Syi'ah

Para ahli umumnya membagi sekte Syi'ah ke dalam empat golongan besar, yaitu Kaisaniyah, Zaidiyah, Imamiyah, dan Kaum Ghulat. Golongan Imamiyah pecah menjadi beberapa golongan. Yang terbesar adalah golongan Itsna 'Asyariyah atau Syi'ah Dua belas. Golongan lainnya adalah golongan Isma'iliyah.¹³

Selain itu terdapat juga pendapat lain. Misalnya dari al-Syahrastani. Beliau membagi Syi'ah ke dalam lima kelompok, yaitu Kaisaniyah, Zaidiyah, Imamiyah, Ghulat (Syi'ah sesat), dan Isma'iliyah.¹⁴ Sedangkan al-Asy'ari membagi Syi'ah menjadi tiga kelompok besar, yaitu: Syi'ah Ghaliyah, yang terbagi lagi menjadi 15 kelompok; Syi'ah Imamiyah (Rafidhah), yang terbagi menjadi 14 kelompok; dan Syi'ah Zaidiyah, yang terbagi menjadi 6 kelompok.¹⁵

Joesoef So'uyb dalam bukunya *Pertumbuhan dan Perkembangan Aliran-aliran Sekta Syi'ah* membagi Syi'ah ke dalam beberapa sekte, yaitu Sekte Imamiyah (yang kemudian pecah menjadi Imamiyyah Sittah dan Itsna 'Asyariyah), Zaidiyah, Kaisaniyah, Isma'iliyah, Qaramithah, Hasyasyin, dan Fathimiyah.¹⁶

Sementara itu, Abdul Mun'im al-Hafni dalam *Ensiklopedia Golongan, Kelompok, Aliran, Mazhab, Partai, dan Gerakan Islam*, mengklasifikasikan Syi'ah secara rinci sebagai berikut:

1. Al-Ghaliyah: Bayaniyah, Janahiyah, Harbiyah, Mughiriyah, Manshuriyah, Khithabiyah, Mu'ammariyah, Bazighiyah, 'Umairiyah, Mufadhaliyah, Hululiyah, Syar'iyah, Namiriyah, Saba'iyah, Mufawwidhah, Dzamiyah, Gharabiyah, Hilmaniyah, Muqanna'iyah, Halajiyah, Isma'iliyah.
2. Imamiyah: Qath'iyah, Kaisaniyah, Karbiyah, Rawandiyah, Abu Muslimiyah, Rizamiyah, Harbiyah, Bailaqiyah, Mughiriyah, Husainiyah, Kamiliyah, Muhammadiyah, Baqiriyah, Nawisiyah, Qaramithah, Mubarakiyah, Syamithiyah, 'Ammariyah (Futhahiyah), Zirariyah (Taimiyah), Waqifiyah (Mamthurah-Musa'iyah-Mufadhdhaliyah), 'Udzairah, Musawiyah, Hasyimiyah, Yunusiah, Setaniyah.
3. Zaidiyah: Jarudiyah, Sulaimaniyah, Shalhiyah, Batriyah, Na'imiyah, Ya'qubiyah.¹⁷

Dalam hal ini penulis mengambil perkembangan Syi'ah secara umum, ada empat aliran yaitu:

1. Syi'ah Itsna 'Asyriyah

Syi'ah Itsna 'Asyriyah ialah *Syi'ah* dua belas/*Syi'ah Imâmiyah* karena menjadi dasar akidahnya persoalan imam dalam arti pemimpin religio politik,¹⁸ kata *Imâmiyah* mengacu kepada mereka yang mewajibkan dinamakan demikian sebab mereka percaya yang berhak memimpin muslimin hanya imam, dan mereka yakin ada dua belas imam. Aliran ini adalah yang terbesar di dalam *Syi'ah*. Urutan imam mereka yaitu:

1. Alî bin Abî Thâlib (600–661), juga dikenal dengan *Amirul Mukminîn*
2. Hasan bin Alî (625–669), juga dikenal dengan *Hasan al-Mujtaba*
3. Hsain bin Alî (626–680), juga dikenal dengan *Husain al-Syâhid*
4. Alî bin Hsain (658–713), juga dikenal dengan *Alî Zainal Abidîn*
5. Muhammad bin Alî (676–743), juga dikenal dengan *Muhammad al-Baqir*
6. Jafar bin Muhammad (703–765), juga dikenal dengan *Ja'far al-Shâdiq*
7. Mûsa bin Ja'far (745–799), juga dikenal dengan *Mûsa al-Kadzim*
8. Alî bin Mûsa (765–818), juga dikenal dengan *Ali al-Ridhâ*
9. Muhammad bin Alî (810–835), juga dikenal dengan *Muhammad al-Jawad* atau *Muhammad al-Taqi*
10. Alî bin Muhammad (827–868), juga dikenal dengan *Ali al-Hâdi*
11. Hasan bin Alî (846–874), juga dikenal dengan *Hasan al-Asykarî*
12. Muhammad bin Hasan (868—), juga dikenal dengan *Muhammad al-Mahdî* sebagai imam kedua belas.¹⁹

2. Syi'ah Sab'iyah (Ismâ'iliyah)

Syi'ah Sab'iyah ialah *Syi'ah* Tujuh atau hanya mengakui tujuh Imam saja. Mereka percaya bahwa imam ketujuh ialah Ismâ'îl oleh karena itu kelompok ini juga dinamakan *Syi'ah Ismâ'iliyyah*. Urutan imam mereka yaitu:

1. Alî bin Abî Thâlib (600–661), juga dikenal dengan *Amirul Mukminîn*
2. Hasan bin Alî (625–669), juga dikenal dengan *Hasan al-Mujtaba*
3. Hsain bin Alî (626–680), juga dikenal dengan *Husain al-Syâhid*
4. Alî bin Hsain (658–713), juga dikenal dengan *Alî Zainal Abidîn*
5. Muhammad bin Alî (676–743), juga dikenal dengan *Muhammad al-Baqir*
6. Jafar bin Muhammad (703–765), juga dikenal dengan *Ja'far al-Shâdiq*
7. Ismâ'îl bin Ja'far (721 – 755), adalah anak pertama Ja'far al-Shâdiq dan kakak Mûsa al-Kadzim.

Karena di nisbahkan pada imam ke tujuh, *Syî'ah* ini tidak membatalkan Ismaîl bin Ja'far sebagai Imam ke tujuh walaupun menurut *Syî'ah Itsna Asyariyah* memiliki kebiasaan tidak terpuji dan wafat mendahului ayahnya. Sebagai penggantinya Al-Kadzim (adik Ismâ'îl).

syarat-syarat seorang imam menurut *Syî'ah Sab'iyah* ialah:

- a. Imam harus berasal dari keturunan 'Alî bin Abî Thâlib melalui perkawinannya dengan Fatimah yang dikenal dengan *Ahl-al-Bait*.
- b. Imam harus berdasarkan petunjuk atau nas. (harus berdasarkan nas oleh imam terdahulu)
- c. Keimaman jatuh pada anak tertua.
- d. Imam harus maksum (harus terjaga dari salah dan dosa).
- e. Imam harus dijabat oleh seorang yang paling baik.

3. *Syî'ah Zaidiyah*

Disebut *Zaidiyah* karena sekte ini ini mengakui Zaid bin 'Alî sebagai imam kelima, putra imam keempat Alî Zainal Abidîn. Abû Zahra menyatakan bahwa *Syî'ah Zaidiyah* ini merupakan sekte yang paling dekat dengan *Sunni*.²⁰ *Syî'ah Zaidiyah* mengembangkan doktrin *Imâmah* yang tripikal, kaum ini menolak pandangan yang menyatakan bahwa seorang imam yang mewarisi kepemimpinan para nabi. Telah ditentukan nama dan orangnya oleh nabi, tetapi hanya ditentukan sifat-sifatnya saja.

Syî'ah Zaidiyah disebut juga *Syî'ah Lima Imam*; dinamakan demikian sebab mereka merupakan pengikut Zâid bin 'Alî bin Husain bin 'Alî bin Abî Thâlib. Mereka dapat dianggap moderat karena tidak menganggap ketiga khalifah sebelum 'Alî tidak sah. Urutan imam mereka yaitu:

1. 'Alî bin Abî Thâlib (600–661), juga dikenal dengan *Amirul Mukminîn*
2. Hasan bin 'Alî (625–669), juga dikenal dengan *Hasan al-Mujtaba*
3. Husain bin Alî (626–680), juga dikenal dengan *Husain al-Syâhid*
4. 'Alî bin Husain (658–713), juga dikenal dengan *'Alî Zainal Abidîn*
5. Zâid bin 'Alî (658–740), juga dikenal dengan *Zâid bin 'Alî al-Syahid*, adalah anak 'Alî bin Husain dan saudara tiri Muhammad al-Baqîr.

Kelompok *Zaidiyah* ini terbagi lagi menjadi 3 kelompok yakni: *al-Jurudiyah, al-Sulaimaniyah, dan Batriyyah dan al-Shalhiyah*.²¹

4. Syi'ah Ghulât

Istilah *ghulât* (غلاة) berasal dari kata *ghalâ-yaghlû-ghulûw* (غلى - يغلو - غلو) artinya bertambah dan naik, (*غلى بالدين*) artinya memperkuat dan menjadi ekstrim sehingga melampaui batas. *Syi'ah Ghulât* ialah kelompok pendukung Alî yang memiliki sikap berlebih-lebihan atau ekstrim.²² Lebih jauh, Abû Zahrah menjelaskan bahwa *Syi'ah* ekstrim adalah kelompok menempatkan Ali pada derajat ketuhanan, dan ada yang mengangkat pada derajat kenabian, bahkan lebih tinggi daripada Muhammad.

Gelar *ghulûw* diberikan kepada kelompok ini berkaitan dengan pendapatnya yang janggal, yakni ada beberapa orang yang secara khusus dianggap Tuhan dan beberapa orang yang dianggap Rasul setelah Muhammad Saw. Selain itu mereka mengembangkan doktrin ekstrim lainnya. Menurut Syahrastani ada beberapa doktrin yang membuat mereka ekstrim antara lain: *Tanasukh*, *Bada'*, *Raja'ah*, *Tasybih*, selain itu Moojan Momen menambahkannya dengan *hulul*, dan *Ghayba*. Adapun sekte-sekte dalam *Syi'ah Ghulât* antara lain: *Sabâ'iyah*, *Kamâliyah*, *al-Baiyah*, *Mughriyah*, *Mansuriyah*, *Khatabiyah*, *Kayâliyah*, *Hisâmiyah*, *Nu'miyah*, *Yûnusiyah*, *Nasyîsiyah wa Ishâqiyah* dan lain sebagainya.

Penyebutan *Syi'ah Rafidhah* berawal dari hubungan antara *Sunni* dan *Syi'ah* telah mengalami kontroversi sejak masa awal terpecahnya secara politis dan ideologis antara para pengikut Banî Umayyah dan para pengikut 'Alî bin Abî Thâlib. Sebagian kaum *Sunni* menyebut kaum *Syi'ah* dengan nama *Rafidhah*, yang menurut etimologi bahasa Arab bermakna *meninggalkan*. Dalam terminologi syariat *Sunni*, *Rafidhah* bermakna "mereka yang menolak *Imâmah* (kepemimpinan) Abû Bakar dan Umar bin Khattâb, berlepas diri dari keduanya, dan sebagian sahabat yang mengikuti keduanya".

Firqah ini tumbuh tatkala muncul seorang Yahudi mendakwakan dirinya sudah masuk Islâm, namanya Abdullah bin saba'. Mendakwakan kecintaan terhadap *Ahl al-Bait*, dan terlalu memuja-muji 'Alî, dan mendakwakan, bahwa 'Alî punya wasiat untuk mendapatkan khalifah, kemudian ia mengangkat 'Alî sampai ke tingkat Ketuhanan.

Al-Baghdadi berkata: Kelompok Sabaiyah adalah pengikut Abdullah bin Saba yang telah berlebih-lebihan (dalam memuji) 'Alî, dan mendakwakan, bahwasanya 'Alî adalah nabi, kemudian bersikap berlebih-lebihan lagi, sehingga

ia mendakwakan bahwasanya ‘Alî adalah Allah. Abdullah bin Saba adalah anak orang berkulit hitam, asal usulnya adalah orang Yahudi dari penduduk Hirah (Yaman), lalu mengumumkan keIslâmannya, dan menginginkan agar ia mempunyai kerinduan dan kedudukan di sisi penduduk negeri Kufah, dan ia juga menyebutkan kepada mereka, bahwasanya ia membaca di Taurat, bahwa sesungguhnya bagi tiap-tiap nabi punya orang yang diwasiatkan, dan sesungguhnya ‘Alî adalah orang yang diwasiatkan Muhammad Saw.

Al-Syahrastani menyebutkan dari Ibnu Saba, bahwasanya ia adalah orang yang pertama kali menyebarkan perkataan keimaman Ali secara nash telah ditetapkan, dan ia menyebutkan juga dari kelompok sabaiyah, bahwa kelompok ini adalah *firqah* (golongan) yang pertama sekali mengatakan masalah *ghaibah*²³ dan akidah *raj'iyah*, kemudian syiah mewarisinya setelah itu, meskipun mereka itu berbeda, dan pecahan golongan mereka banyak. Perkataan tentang keimaman dan kekhilafan Ali merupakan nas dan wasiat, itu merupakan dari kesalahan-kesalahan Ibnu Saba. Yang akhirnya *Syî'ah* sendiri berpecah menjadi golongan-golongan dan perkataan-perkataan yang banyak sampai puluhan golongan dan perkataan.

Syî'ah menolak keras hal pendapat di atas. Menurut *Syî'ah*, Abdullah bin Saba' adalah tokoh fiktif. Namun terdapat pula kaum *Syî'ah* yang tidak membenarkan anggapan Sunni tersebut. Golongan Zaidiyyah misalnya, tetap menghormati sahabat Nabi yang menjadi khalifah sebelum Alî bin Abî Thâlib. Mereka juga menyatakan bahwa terdapat riwayat-riwayat Sunni yang menceritakan pertentangan di antara para sahabat mengenai masalah imâm Abû Bakar dan Umar.

Sebutan *Rafidhah* ini erat kaitannya dengan sebutan Imâm Zaid bin Alî yaitu anak dari Imâm Alî Zainal Abidîn, yang bersama para pengikutnya memberontak kepada Khalifah Banî Umayyah Hisyam bin Abd al-Malik bin Marwan di tahun 121 H. Syaikh Abû al-Hasan al-Asy'ari berkata: "Zaid bin Alî adalah seorang yang melebihkan Alî bin Abî Thâlib atas seluruh shahabat Rasûlullâh, mencintai Abû Bakar dan Umar, dan memandang bolehnya memberontak terhadap para pemimpin yang jahat.

Maka ketika ia muncul di Kufah, di tengah-tengah para pengikut yang membai'atnya, ia mendengar dari sebagian mereka celaan terhadap Abû Bakar dan Umar. Ia pun mengingkarinya, hingga akhirnya mereka (para pengikutnya)

meninggalkannya. Maka ia katakan kepada mereka: "Kalian tinggalkan aku?" Maka dikatakanlah bahwa penamaan mereka dengan *Rafidhah* dikarenakan perkataan Zaid kepada mereka "*Rafadhtumuunii*". Pendapat Ibnu Taimiyyah dalam "*Majmu' Fatawa*" ialah bahwa *Rafidhah* pasti *Syi'ah*, sedangkan *Syi'ah* belum tentu *Rafidhah*; karena tidak semua *Syi'ah* menolak Abû Bakar dan Umar sebagaimana keadaan *Syi'ah Zaidiyyah*.

5. *Syi'ah di Indonesia*

Di Indonesia kelompok masyarakat ini dikenal dengan sebutan *habaib* atau *habib* untuk laki-laki dan *Syarifah* bagi wanita. pada masa awal perkembangannya di Indonesia perhatian kelompok para *habaib* terhadap mazhab *Syi'ah* tampak berkembang setelah berdirinya Republik Islam Iran tepatnya pasca revolusi yang dipimpin Ayatollah Khomeini. sementara sebelum itu, perhatian terhadap mazhab *Syi'ah* ini masih bersifat individual, itupun dengan mengandalkan literatur-literatur yang beredar dan pertemuan sesama jamaah haji di tanah suci.

Kenyataan bahwa Rasulullah dan anak cucunya yang memiliki isteri lebih dari satu menyebabkan garis keturunan keluarga. Nabi dapat diperoleh melalui beberapa jalur. Hal inilah yang menyebabkan sejumlah suku yang ada di Indonesia seperti *al-Idrus*, *al-Sahab*, *al-Habsy*, *al-Mahdalei*, *al-Alawi*, *al-Haddad*, *al-Haneman* dan suku lainnya dapat digolongkan sebagai *habaib* atau *syarifah*.

Di samping itu, keputusan Rasulullah memasukkan Salman al-Farisi dan Abu Dzar al-Ghiffari sebagai *Syi'ah*-nya meskipun mereka sama sekali tidak memiliki hubungan nasab dengan Rasulullah membuka peluang bagi para pecinta keluarga ini untuk mendapat sebutan *habaib* meskipun mereka bukan dari nasabnya atau bahkan bukan bagian dari bangsa Arab.

Menurut Hasjmi dan Yunus kelompok *Syi'ah* juga pernah menguasai kerajaan Samudra Pasai, ditandai dengan naik Arya Bakooy yang bergelar Maharaja Ahmad permala menjadi penguasa. Namun, sultan ini belakangan tewas akibat pertarungan kelompok Sunni dan *Syi'ah*. Kalahnya orang-orang *Syi'ah* tidak memadamkan paham keagamaan mereka. Mereka berhasil menyebarkan paham keagamaan mereka meski tidak lagi berhasil mencapai kekuasaan politik.²⁴

Selain mendasari argumen-argumen di atas, para pendukung pendapat yang menganggap bahwa *Syi'ah* telah ada di Nusantara sejak masa-masa awal

penyebaran Islam umumnya juga merujuk kepada praktek-praktek keagamaan yang diidentifikasi sebagai praktek Syi'ah. Salah satu praktek yang kerap dikemukakan adalah Perayaan Hari Asyura" yakni peringatan wafatnya Husein di Karbala pada 10 Muharram 6l H/10 Oktober 680 M, yang diselenggarakan di beberapa daerah di Nusantara. Sebagaimana dikutip Azyumardi Azra momen ini di beberapa tempat di Aceh dikenal sebagai bulan *Asan Usen*, di Sumatera Barat sebagai "*Bulan Tabuik*", dan di Jawa disebut "*Bulan Syura*". Di Pariaman tradisi "*Tabut*" Hasan Husen yang dikenal juga dengan istilah "*oyak osen*" adalah praktek mengarak "*Husen*" dalam *tabut* (keranda kecil), dianggap merepresentasikan jenazah Imam Husein yang tewas di Karbala akibat keganasan tentara yazid ibn Mu'awiyah.²⁵

Kedatangan Syi'ah di Indonesia dibagi menjadi: *Gelombang pertama*, adalah masa seblum revolusi Iran pada tahun 1979. Menurut Jalaluddin sebelum revolusi Iran paham Syi'ah sudah ada di Indonesia baik Syi'ah Imamiyah, Zaidiyah maupun Ismailiyah. Pada saat tersebut kelompok Syi'ah masih sangat eksklusif, dan memiliki semangat misionaris untuk menyebarkan ajarannya kepada orang lain.²⁶

Gelombang kedua, masuknya Syi'ah ditandai dengan sifatnya yang intelektual. Jalaluddin menyebutkan bahwa orang-orang yang simpati terhadap ajaran Syi'ah kebanyakan berasal dari perguruan tinggi. Banyak yang tertarik kepada Syi'ah menganggap pemikiran Syi'ah sebagai alternatif terhadap pemikiran-pemikiran Islam yang sudah ada. Ketika orang melirik kepada pemikiran Neo-Marxisme, misalnya" sebagian menemukan konsep yang sama pada pemikiran Syi'ah, seperti pemikiran Ali Syariati.

Pada gelombang ketiga, para alumni Qum, menurut Jalaluddin mulai menyebarkan ajaran Syi'ah dengan cara terbuka dengan semangat missionaris yang tinggi. Jalaluddin mengakui bahwa karena pendekatan yang mereka lakukan lebih bersifat fiqhiyah, dimensi intelektual pada kelompok ini sangat kurang, dan Akhirnya mereka juga merekrut kelompok-kelompok yang kurang terpelajar.

Ketiga paparan peneliti di atas menyatakan bahwa Syi'ah sudah ada di Indonesia sejak awal masuknya Islam di Indonesia, hanya saja perkembangannya tidak signifikan karena mayoritas ulama Indonesia beraliran alh sunnah (sunni), tetapi tidak menutup kemungkinan ajaran Syi'ah tetap berkembang pada golongan-golongan tertentu.

Pemikiran Kalam Syi'ah Imâmiyah (Itsna 'Asyriyah)

Imâmah adalah kelompok *Syi'ah* yang berpendapat bahwa 'Alî bin Abî Thâlib secara nash dinyatakan sebagai imam bukan hanya disebut sifatnya bahkan ditunjuk orangnya sebagaimana telah dipaparkan pada Normasifitas *Syi'ah* di atas. Adapun secara tersirat seperti Nabi mengutus Abû Bakar memimpin umat Islâm menunaikan ibadah haji yang dikenal dengan haji akbar. Kemudian Rasûlullâh mengutus 'Alî bin Abî Thâlib untuk membacakan surat al-Baraah, selain itu 'Alî tidak pernah diperintah Rasûlullâh untuk bergabung dengan pasukan lain tetapi ia langsung mendapat perintah untuk memimpin peperangan.²⁷

Dalam perkembangannya *Syi'ah Imâmiyah* juga mengalami perkembangan menjadi beberapa kelompok, antara lain: *Al-Baqiriyah al-Ja'fariyah al-Waqifiyah*, *Al-Nawusiyah*, *Al-Afthahiyah*, *Al-Sumaihiyyah*, *Al-Isma'iliyyah*, *Al-Musawiyyah* dan *Al-Mufadhaiyah*, dan *Al-Itsna 'Asyriyah*. Dan *Syi'ah Al-Itsna 'Asyriyah* ini yang akan menjadi fokus penulis dalam pembahasan ini.

Masing-masing aliran *Syi'ah* di atas memiliki konsep tentang ilmu kalam tersendiri berdasarkan pemahaman masing-masing mengenai imâmah, pokok-pokok paham mereka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hak Kekhalifaan sesudah Rasulullah adalah Ali ibn Abi Thalib, karena itu kekhalifaan Abu Bakar, Umar dan Utsman bukan hak mereka.
2. Khalifah – dalam istilah mereka iman – harus ditunjuk oleh Nabi.
3. Imam adalah Ma'shum, tidak berdosa dan tidak boleh diganggu gugat.²⁸

Dalam konteks tulisan ini, penulis fokus dan membatasi pembahasan hanya pada pemikiran kalam *Syi'ah Itsna 'Asyriyah*. Hal ini didasarkan pada dua pertimbangan, Pertama, karena aliran ini merupakan aliran *Syi'ah* yang mayoritas dan terbesar sampai saat sekarang ini. Kedua, dalam konsep imâmah aliran *Syi'ah* ini berhasil membangun negara sendiri di era kontemporer, yakni Republik Iran. Sementara itu aliran lain mulai merosot tajam, walaupun pada era klasik mereka pernah berjaya seperti mendirikan Dinasti Buwaih (*Syi'ah Zaidiyah*) dan Dinasti Fathimiyah (*Syi'ah Ismâ'iliyah*).

Mazhab *Syi'ah* diyakini sebagai mazhab Rasûlullâh dan *ahl al-bait*, dimana ajarannya dapat dipertahankan secara turun menurun dibawah bimbingan para imam *Syi'ah* pada saat ini. Secara prinsip, ajaran *Mazhâb Syi'ah* dikenal dengan konsep *Ushûl al-Dîn* yang mempunyai lima akar yaitu:

a. *Tauhîd* (ke-Esa-an Tuhan)

Tuhan adalah Esa baik esensi maupun eksistensinya. Ke-Esa-an Tuhan adalah *muthlâq*, Ia bereksistensi dengan sendiri-Nya. sebelum ada ruang dan waktu, Tuhan adalah Qâdim. Maksudnya Tuhan bereksistensi dengan sendirinya sebelum ada ruang dan waktu. Ruang dan waktu diciptakan oleh Tuhan. Tuhan Mahatahu, Maha Mendengar, Selalu hidup, mengerti semua bahasa, selalu benar dan bebas berkehendak. Ke-Esa-an Tuhan tidak tersusun (*murakkab*). Tuhan tidak membutuhkan sesuatu. Ia berdiri sendiri, tidak dibatasi oleh ciptaannya. Tuhan tidak dapat dilihat dengan mata.²⁹

sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٠﴾

“Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zhâhir dan Yang Bâthin³⁰ dan dia Maha mengetahui segala sesuatu.”³¹

Allah tidak terikat ruang dan waktu, bagi-Nya tidak memerlukan apakah itu masa lalu, kini atau akan datang, sebagaimana firman-Nya:

وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا ﴿٢١﴾

"Dan dia Telah menciptakan segala sesuatu, dan dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya.

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّ ذَلِكَ فِي كِتَابٍ ﴿٢٢﴾ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٣﴾

“Apakah kamu tidak mengetahui bahwa Sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi?; bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah Kitab (Lauh mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah.”³²

وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ

قَدِيرٌ ﴿٢٤﴾

“Kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya; dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”³³

Dan masih banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menyebutkan ke-Esa-an Tuhan dengan segala kemahakuasaan-Nya.

b. (Al-'Adl)Keadilan

Tuhan menciptakan kebaikan di alam ini merupakan keadilan. Ia tidak pernah menghiasi ciptaan-Nya dengan ketidakadilan. karena ketidakadilan dan kezhaliman merupakan tanda kebodohan dan ketidakmampuan dan sifat ini jauh dari keabsolutan dan kehendak Tuhan.

Tuhan memberikan akal kepada manusia untuk mengetahui perkara yang benar atau salah melalui perasaan. Manusia dapat menggunakan penglihatan, pendengaran, dan indera lainnya untuk melakukan perbuatan, baik perbuatan baik maupun perbuatan buruk. Jadi, manusia dapat memanfaatkan potensi berkehendak sebagai anugerah Tuhan untuk mewujudkan dan bertanggung jawab atas perbuatannya.

Menurut Syi'ah bahwa Allah tidak berbuat dzalim kepada seseorang dan tidak melakukan sesuatu yang buruk menurut akal sehat. Akal yang mengatakan bahwa buruk bagi Allah itu mustahil maka kaum *Syi'ah* menetapkan sifat *al-Adl* hanya pantas dipunyai atau bagi Allah sedangkan *syara'* hanya memperkuat dan memberi tanda-tandanya saja, bahkan akal tanpa bantuan *syara'* tidak dapat menentukan baik buruk.³⁴

Mereka memberi makna keadilan Tuhan dengan pengertian menafikan kemungkinan Tuhan berbuat zhalim. Tuhan adalah zat yang Maha Adil, yang tidak mungkin ada kezaliman pada ketetapan dan hukum-hukum-Nya. Dia memberi pahala bagi orang-orang yang taat dan memberi siksa bagi orang-orang yang berbuat dosa. Dia tidak membebani hamba-hamba-Nya dengan sesuatu yang tidak disanggupi dan tidak menyiksa mereka melebihi dari siksa yang seharusnya mereka terima.

c. Nubuwwah

Setiap makhluk sekalipun telah diberikan insting, pasti tetap membutuhkan petunjuk, baik dari Tuhan ataupun dari manusia. Rasul merupakan petunjuk hakiki utusan Tuhan yang secara transenden diutus untuk memberikan acuan dalam membedakan antara yang baik dan yang buruk dialam semesta.

Dalam keyakinan *Syî'ah Itsna Asyriyah*: Tuhan telah mengutus 124.000 rasul untuk memberikan petunjuk kepada manusia.

Syî'ah Itsna 'Asyriyah percaya mutlak tentang ajaran tauhîd dengan kerasulan sejak Nabi Adam hingga Muhammad dan tidak ada lagi Nabi atau rasul setelah Muhammad. Mereka percaya adanya kiamat. Kemurnian dan keaslian al-Qur'an jauh dari *tahrîf*, perubahan, atau tambahan. Hal terpenting dalam keyakinan mereka tentang kenabian adalah masalah *ishmah* (maksum). Mereka meyakini tentang kesempurnaan sifat-sifat para nabi. Kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada nabi adalah mu'jizat.

Menurut golongan Syî'ah bahwa imam-imam mereka itu sebagaimana para nabi adalah bersifat *al-'ishmah* atau *ma'shûm*, yaitu dalam segala tingkah laku, tidak pernah berbuat dosa besar maupun kecil, tidak ada tanda-tanda berlaku maksiat, tidak boleh berbuat salah ataupun lupa. Mereka berpendapat bahwa para imam itu menerima wahyu karena itu tidak salah dan senantiasa benar.

d. *Ma'âd* (hari kiamat)

Ma'âd adalah hari akhir (kiamat) untuk menghap pengadilan Tuhan diakhirat. Setiap muslim harus yakin akan keberadaan kiamat dan kehidupan suci setelah dinyatakan bersih dan lurus dalam pengadilan Tuhan. Mati adalah transit dari kehidupan dunia menuju kehidupan akhirat. Mereka juga meyakini tentang keterangan yang ada dalam al-Qur'an dan Sunnah tentang surga, neraka, alam barzakh, shirât, al-A'raf, al-kitab (catatan amal manusia).

Salah satu doktrin tentang *ma'âd* adalah doktrin *Raj'ah* yaitu keyakinan akan dihidupkannya kembali sejumlah hamba Allah yang paling shaleh dan sejumlah hamba Allah yang paling durhaka untuk membuktikan kebesaran dan kekuasaan Allah Swt., di muka bumi bersama dengan munculnya *Imâm Mahdi*.³⁵

Di kalangan Syî'ah, paham *Mahdiyah* merupakan *i'tiqâd* yang berkenaan bahwa kelak akan muncul seorang imam yang dinamakan *al-Mahdî*, yaitu pemimpin yang akan mengembangkan keadilan dan memusnahkan kezaliman.

Al-Raj'ah adalah keyakinan yang mempercayai bahwa sebagian manusia akan mengalami proses reinkarnasi atau hidup kembali ke dunia setelah mereka mengalami kematian. Mereka adalah orang-orang yang telah berbuat zalim dan menganiaya para imam dan *ahl al-bait*, setelah itu baru Allah menghidupkan kembali para imam dan *ahl al-bait*, setelah itu baru Allah menghidupkan kembali

para imam satu persatu, dimulai dari 'Alî ibn Abî Thâlib, sampai dengan Hasan al-'Askarî. Namun sebelum kedatangan mereka, akan muncul terlebih dahulu imam Mahdî *al-Muntazhar*, sebagai pembuka jalan bagi *raj`ah*-nya para imam yang lain. *Raj`ah* mereka ke dunia ini adalah sebagai pengganti atas hak *syar`i*-nya dalam khalifah yang belum terwujud pada kehidupan sebelum *raj`ah*.³⁶

e. *Imâmah*

Imâmah adalah Institusi yang di inagurasikan Tuhan untuk memberikan petunjuk manusia yang dipilih dari keturunan Ibrahim dan didelegasikan kepada keturunan Muhammad sebagai nabi dan rasul terakhir. Dalam paham *Syi'ah*, pelanjut kenabian dan pembimbing selain nabi adalah sebuah keharusan pula yang dikenal dengan *imâm*, yang menjadi *washî* (penerima wasiat), *Khalîfah* (pengganti), dan *walî* (pemimpin) setelah nabi Muhammad Saw.

Imâmah berasal dari bahasa Arab berakar dari kata *Imam*, yang berasal dari kata *amma* yang berarti menjadi ikutan. Kata *imâm* berarti "Pemimpin atau contoh yang harus diikuti atau yang mendahului" dalam konteks *Syi'ah* konsep *Imâmah* berarti meyakini bahwa Allah Swt., melalui lisân para nabi-Nya telah mengangkat orang yang memiliki kualitas tinggi untuk menjadi pemimpin umat. Ada dua argumentasi tentang kemestian *Imâmah*:

Pertama: Dalil Aqli, *Syi'ah* meyakini bahwa kebijaksanaan Tuhan mengutus para Nabi untuk membimbing umat manusia. Demikian pula dengan *Imâmah* yakni kebijaksanaan Tuhan pun menuntut perlunya kehadiran seorang *imâm* sesudah meninggalnya rasûl guna terus dapat membimbing umat manusia dan memelihara kemurnian ajaran para Nabi dan agama Ilahi dari penyimpangan dan perubahan.

Kedua: dalil Naqli, dalam firman Allah yang berbunyi:

﴿ وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۗ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ

وَمِن ذُرِّيَّتِي ۗ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ﴿١٢٤﴾

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim

berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim".³⁷

Ulama *Syî'ah* menyimpulkan bahwa kedudukan *Imâmah* berbeda dengan kedudukan kenabian, *Imâmah* adalah janji Tuhan yang tidak ada campur tangan manusia; ayat ini juga menetapkan *Imâmah* bagi Nabi Ibrahim dan sebagian keturunannya (dari Ismâ'il ke Nabi Muhammad Saw., 'Alî bin Abî Thâlib, dan keturunannya dari Fâthimah binti Muhammad sebanyak 11 orang).³⁸

Dalam mazhab *Syî'ah Imâmiyah* ini, *Imâmah* merupakan bentuk dari pemerintahan Tuhan. Kedudukan *Imâm* sama seperti kedudukan Nabi. Hanya saja perbedaan antara nabi dengan *imâm* adalah bahwa nabi sebagai pendiri risalah, sementara *imâm* sebagai penjaga risalah. Jika nabi menerima wahyu maka *imâm* tidak menerima wahyu dari Allah hanya saja *imâm* memperoleh ilham dari Allah Swt.

Kelanjutan dari konsep Nubuwwah dan *Imâmah* adalah konsepsi *Wilayah Fâqih*.³⁹ Secara priodik dalam sejarah *Syî'ah*, kepemimpinan universal berdasarkan mandat ilahi terbagi pada empat periode yaitu: Periode Nabi, Periode *Imâm*, Periode *Keghaiban sughro*, dan Periode *Keghaiban Kubra*, pada keghaiban kubra ini ulama (*fâqih*) dinobatkan menjadi penerus rangkaian kepemimpinan umat sebagai wakil dari imam (*nâib Imâm*).

Dalam hal yang bersifat *mahdah*, *Syî'ah Itsna 'Asyriyah* berpijak kepada cabang agama yang disebut dengan *Furû' al-Dîn* yang terdiri atas:⁴⁰ *Shalât*, Puasa, Haji, *Zakât*, *Jihâd*, Ada juga yang menambahkan dengan: *Khumus* (Pajak seperlima dari penghasilan), 'Amar *Ma'rûf* dan *Nahi ani al-Munkâr*, dan lain sebagainya.

Analisis

1. Konsep Iman

Kalau dilihat dari konsep tauhid diatas ditemukan perbedaan mendasar dalam konsep ketuhanan dengan Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Syiah meyakini bahwa Allah adalah Tuhan satu-satunya yang patut disembah. Menolak keyakinan-keyakinan yang menyatakan bahwa Allah memiliki anak atau diperanakkan. Syiah juga meyakini bahwa Syahadat menjadi syarat Islamnya seseorang.

Akan tetapi jika dipandang dari *worldview* konsep Islam, konsep ke-Esaan Allah yang diyakini Syiah seperti tersebut di atas akan tampak ketidakmurnian pengesaannya kepada Allah, karena Syiah menyematkan sifat *bada'* kepada Allah. *Bada'* adalah membatalkan keputusan yang telah diputuskan sebelumnya karena ada pemikiran baru. Mamduh Farhan al-Buhairi, seorang peneliti Syiah dari Ummul Qura Makkah, menjelaskan tentang akidah *Bada'*; Syiah meyakini bahwa Allah menciptakan makhluk, dan Dia tidak mengetahui apakah mereka itu baik atau buruk.⁴¹ Dengan kata lain, ilmu Allah itu akan berubah dan menyesuaikan fenomena yang terjadi. Akidah *bada'* pertama dikumandangkan oleh Mukhtar al-Tsaqafi, seorang ulama Syiah klasik. Ia pernah mengaku mengetahui hal-hal ghaib.⁴²

Selain akidah *bada'* konsep ke-Esaan dalam Syiah menjadi rancu ketika dikaitkan dengan konsep imamah. Akidah Imamah diposisikan sebagai akidah penyerta dalam konsep ketuhanan. Imamah adalah suatu jabatan Ilahi. Allah yang memilih berdasarkan pengetahuan-Nya yang azali menyangkut hamba-hambanya, sebagaimana Dia memilih Nabi. Imam Khomeini mengatakan Imamah merupakan kedudukan Kekhalifahan yang menyeluruh bersifat ketuhanan.⁴³ Maksudnya para Imam memiliki kuasa seperti Allah atau alam semesta ini diatur oleh Allah dan para Imam. Para Imam memiliki hak kuasa yang tidak dimiliki para Nabi sekalipun. Itulah maksud ismah atau maksum bagi konsep Imamah.

Kaum Syi'ah Imamiyah mengatakan tidak sempurna iman seseorang kecuali ia yakin terhadap doktrin yang lima, yaitu *al-Tauhîd*, *al-'Adl*, *al-Nubuwwah*, *al-Imâmah*, dan *al-Ma'âd*.⁴⁴ Konsep Iman ini sama dengan paham Mu'tazilah yang mengatakan Iman adalah tashdiq di dalam hati, iktar dengan lisan dan dibuktikan dengan perbuatan konsep ketiga ini mengaitkan perbuatan manusia dengan iman, karena itu, keimanan seseorang ditentukan pula oleh amal perbuatannya. Konsep ini dianut juga oleh Khawarij karena iman dalam arti mengetahui pun belumlah cukup. Menurut Abd. Al-jabbar, orang yang tahu Tuhan tetapi melawan kepadanya, bukanlah orang yang mukmin, dengan demikian iman bagi mereka bukanlah tasdiq, bukan pula ma'rifah tetapi amal yang timbul sebagai akibat dari mengetahui Tuhan tegasnya iman bagi mereka adalah pelaksanaan perintah-perintah Tuhan.

2. *Pelaku Dosa Besar*

Masalah pelaku dosa besar, Syî'ah Imamiyah mengatakan bahwa para pelaku dosa besar bukan berada dalam suatu kedudukan antara mukmin dan kafir tetapi adalah muslim yang berdosa, sedangkan penganut Syî'ah zaidiyah juga percaya bahwa orang yang melakukan dosa besar akan kekal di dalam neraca, jika ia belum tobat dengan tobat yang sesungguhnya. Dalam hal ini, Syî'ah zaidiyah memang dekat dengan Mu'tazilah. Ini bukan sesuatu yang aneh mengingat washil bin atha', mempunyai hubungan dengan zaid moojan momen bahkan mengatakan bahwa zaid pernah belajar kepada washil bin atho'.

Dalam hal pelaku dosa besar khwarij mengkafirkan pelaku dosa besar dan murji'ah memelihara keimanan pelaku dosa besar, Mu'tazilah tidak menentukan status dan predikat yang pasti bagi pelaku dosa besar tetapi menyebutkan *al-manzilah baina manzilataini* yaitu berada diposisi tengah diantara posisi mukmin dan kafir, atau tidak dimasukkan ke dalam surga ataupun neraka melainkan posisi diantara keduanya.⁴⁵ Jika pelakunya meninggal dunia dan belum sempat bertaubat, ia akan dimasukkan ke dalam neraka selama-lamanya. Walaupun demikian, siksaan yang diterimanya lebih ringan dari pada siksaan orang-orang kafir.

3. *Sifat-Sifat Tuhan*

Dalam konsep tauhidnya Syî'ah ingin mensucikan Tuhan dari segala hal sehingga meniadakan sifat-sifat Tuhan, hal ini sepaham dengan Mu'tazilah yang mengatakan bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat, berarti Tuhan tidak mempunyai pengetahuan, tidak mempunyai kekuatan dan sebagainya. Tuhan tetap mengetahui dan sebagainya tetapi bukanlah sifat dalam arti kata sebenarnya karena jika Tuhan mengetahui dengan perantara pengetahuan dan pengetahuan itu adalah Tuhan sendiri.

Jika Tuhan mempunyai sifat-sifat maka sifat-sifat itu mestilah kekal seperti halnya dengan zat Tuhan, kekalnya sifat-sifat akan membawa kepada paham banyak yang kekal (*ta'addud al-qudama'* atau poltiplicity of eternal), dan hal ini akan membawa kepada paham syirik atau polyteisme. Suatu hal yang tidak dapat diterima dalam teologi.

Sebagian besar tokoh Syî'ah rafidhah menolak bahwa Allah senantiasa bersifat tahu, namun adapula sebagian dari mereka berpendapat bahwa Allah tidak

bersifat tahu terhadap sesuatu sebelum ia menghendaki. Tatkala ia menghendaki sesuatu, ia pun bersifat tahu, jika dia tidak menghendaki, dia tidak bersifat tahu, maka Allah berkehendak menurut mereka adalah bahwa Allah mengeluarkan gerakan (*taharraka harkah*), ketika gerakan itu muncul, ia bersifat tahu terhadap sesuatu itu. Mereka berpendapat pula bahwa Allah tidak bersifat tahu terhadap sesuatu yang tidak ada.

4. Peran Wahyu Dan Akal

Untuk melihat perbandingan peran wahyu dan akal, dapat dilihat beberapa pojok pemikiran yaitu pendapat kelompok Syi'ah dalam masalah imamah seakan-akan kelompok Syi'ah memberikan peran yang banyak kepada akal karena seorang imam dalam kelompok Syi'ah memiliki jabatan Ilahi dan memiliki kuasa seperti Allah, bearti seorang imam dengan kemampuan akalnya dapat membuat dan menentukan hokum karena telah diberi kekuasaan oleh Allah, akan tetapi dalam hal memperkuat argument kalangan Syi'ah tetap mengutamakan peran wahyu seperti hadis yang menyarakan keistimewaan Ali sebagaimana tersebut di atas, jadi dapat disimpulkan Syi'ah memandang peran akal dan wahyu sama seperti aliran maturidiyah samarkan.

5. Perbuatan Tuhan Dan Perbuatan Manusia

Konsep Al-'Adl (keadilan) dalam ajaran pokok Syi'ah menyebabkan pemahannya hampir sama dengan aliran Qadariyah dan Mu'tazilah, menurut Qadariyah manusia mempunyai iradat (kemampuan berkehendak atau memilih) dan qudrah (kemampuan untuk berbuat), karena Allah Swt telah membekali manusia sejak lahirnya dengan qudrat dan iradat sebagai suatu kemampuan untuk mewujudkan perbuatan-perbuatan tersebut.

Mu'tazilah berpendapat bahwa Tuhan mempunyai kewajiban-kewajiban itu dapat disimpulkan dalam satu kewajiban yaitu kewajiban berbuat baik dan terbaik bagi manusia seperti kewajiban Tuhan menepati janji-janji-Nya. Kewajiban Tuhan mengirim Rasul-rasul-Nya untuk petunjuk kepada manusia dan lain-lain. Kewajiban Tuhan untuk berbuat adil, mengutus nabi, para imam, dan menepati janjinya di hari kiamat sebenarnya merupakan anugrah kepada manusia untuk menentukan perbuatan.

Kaum Syî'ah berpandangan dalam mengenal Tuhan menjadikan manusia dalam berkehidupan, ada beberapa konsep yang diungkapkan oleh beberapa pemukanya. Di antaranya Hisyam bin Al-Hakam yang menganggap bahwa manusia memiliki kekuatan tertentu sebelum perbuatan itu sendiri, seperti kesehatan, kekuatan fisik, dan lain-lain.⁴⁶ Artinya manusia mempunyai wilayah untuk menentukan atau mempengaruhi bagaimana tentang apa yang akan datang kepadanya.

6. *Kehendak Muthlak Dan Keadilan Tuhan*

Konsep keadilan Syî'ah serupa dengan ajaran Mu'tazilah yang berprinsip tentang adil atau keadilan dengan mengatakan bahwa Tuhan itu adil dan tidak mungkin berbuat zalim dengan memaksakan kehendak kepada hamba-Nya kemudian mengharuskan hamba-Nya untuk menanggung akibat perbuatannya, secara lebih jelas aliran Mu'tazilah mengatakan bahwa kekuasaan sebenarnya tidak mutlak lagi. Hal ini juga di anut oleh aliran Maturidiyah Samarkand yang mengatakan bahwa Kehendak mutlak Tuhan dibatasi oleh keadilan Tuhan, Tuhan adil mengandung arti bahwa segala perbuatan-Nya adalah baik dan tidak mampu untuk berbuat serta tidak mengabaikan kewajiban-kewajiban hanya terhadap manusia.

Tetapi ada kalanya ajaran Syî'ah mirip dengan Aliran As'ariyah yakni mengenai masalah janji dan ancaman kaum Syî'ah berpendapat bahwa Tuhan tidak harus melaksanakan ancaman-ancamannya sehingga dapat saja Dia mengampuni orang yang berdosa, sebagaimana paham tentang amar ma'ruf nahyi mungkar mereka menganggapnya sebagai kewajiban agama atas dasar argumentasi syariat, bukan kewajiban tersebut atas dasar argumentasi logika.

Penutup

Secara harfiah *Syî'ah* diartikan sebagai pengikut atau kelompok. Tetapi dalam perkembangannya, istilah ini lekat dengan pengikut setia Alî yang memilih berposisi terhadap kekuasaan Mu'âwiyah pasca peristiwa *arbitrase*. Mereka ini berkeyakinan bahwa yang sesungguhnya berhak menggantikan Nabi sebagai pemimpin adalah keluarganya (*ahl al-bait*). Dan di antara keluarganya yang paling berhak adalah Alî bin Abî Thâlib. Sepeninggal Alî, hak *Imâmah* (kepemimpinan umat Islâm) tersebut beralih kepada anak-anak keturunannya dari

Fâtimah al-Zahrah. Dalam paham mereka, *Imâmah* haruslah berdasar pada nash dan penunjukan.

Dalam aliran *Syi'ah* muncul beberapa sekte yang sebagiannya ekstrim (*ghulat*) dan sebagian lainnya moderat. Di antara sekte-sekte ekstrim tersebut ada yang berfaham bahwa Alî menempati derajat ketuhanan, seperti diyakini sebagian pengikut *Saba'iyah*. Ada juga yang melebihkan kedudukannya di atas nabi Muhammad Saw.

Dalam perkembangan sejarahnya, terdapat dua sekte syiah yang terkenal, yaitu Imamiyah dan Zaidiyah. Sekte *Imâmiyah* berkeyakinan bahwa Imâmah sesudah Nabi sudah menjadi hak dan harus diberikan kepada Ali. Umumnya kaum *Syi'ah* sekarang adalah para penganut sekte *Imâmiyah* ini khususnya *Syi'ah Itsna Asyriyah* (dua belas imâm) yang dibahas dalam makalah ini mengenai pemikiran kalamnya tentang ushûl al-Dîn yang lima yakni: *Tauhîd, Adl, Nubuwwah, Ma'ad, Imâmah*.

Catatan

¹ Muhammad Imarah, *Tauhîd Ilmu Kalâm* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 141-143.

² M. H. Thabathaba'I, *Islâm Syi'ah, Asal-Usul dan Perkembangannya*. Terj. Djohan Effendi. (Jakarta: PT. Grafiti Press. 1989), h. 37 dan 71.

³ Muhammad Abu Zahrah, *Aliran politik dan Aqîdah dalam Islâm*. Terj. Abd Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1996), h. 10.

⁴ T.M. Hasby al-Ashiddieqy, *Sejaran dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), h. 109. Abdullâh bin Saba adalah seorang Yahudi yang menjadi mu'allaf pada masa Rasulullah, beliau banyak dikaitkan sebagai pencetus aliran dalam ilmu kalam seperti Aliran Khawarij, Qadariyah, bahkan Mu'tazilah dengan alasan beliau merupakan tokoh Yahudi sebelum masuk Islam sehingga sesudah masuk Islam dianggap tetap menyebarkan paham-paham yahudi ditengah-tengah umat Islam pada saat itu untuk merusak akidah umat Islam.

⁵ Maraimbang Daulay, *et, al, Laporan Penelitian Komunitas Sempalan Islâm di Kota Medan Sumatera Utara (Study Kasus Atas Jamâ'ah Tabligh, Syi'ah dan LDII)*, (Medan: Fakultas Ushuluddin IAIN-SU, 2011), h. 52.

⁶ Abbas Muhajirain, *Pemikiran Teologis dan Filosofis Syi'ah Dua Belas Imam*, dalam seyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman (ed), *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islâm*, Terj. Tim Mizan (Bandung: Mizan, 2003), h. 146.

⁷ Maksudnya: tengah hari, di waktu penduduk sedang istirahat.

⁸ Maksudnya: Musa menyesal atas kematian orang itu disebabkan pukulannya, Karena dia bukanlah bermaksud untuk membunuhnya, Hanya semata-mata membela kaumnya.

⁹ Q.S. Al-Qashash/28: 15

¹⁰ Al-Shiddieqy, *Sejarah.*, h. 111-113.

-
- ¹¹ Maksudnya: tak seorangpun yang dapat membunuh nabi Muhammad Saw.
- ¹² Q.S. Al-Mâidah/5: 67.
- ¹³ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam Jilid 5* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), cet. ke-4, h. 6.
- ¹⁴ Abdul Mun'im al-Hafni, *Ensiklopedi Golongan, Kelompok, Aliran, Mazhab, Partai, dan Gerakan Islam, terj. Muchtarom* (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2006), cet. ke-1, h. 572.
- ¹⁵ Hafni. *Ensiklopedia.*, h. 572.
- ¹⁶ Joesoef Sou'yb, *Pertumbuhan dan Perkembangan Aliran-aliran Sekta Syi'ah* (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1982), h. 13-196.
- ¹⁷ Al-Hafni, *Ensiklopedi Golongan...*, h. 575-576.
- ¹⁸ Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalâm* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), cet-III, h. 99.
- ¹⁹ Ahmad Mahmud Subhi, *Nazhariyyah Al-Imâm ba'da al-Syî'ah Itsna 'Asyariyyah*. (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1969), h. 28-29.
- ²⁰ Abu Zahra. *Aliran Politik*, h. 45.
- ²¹ Muhammad bin Abdu al-Karîm al-Syahrastani, *Al-Milal wa al-Nihal*, Terj. Asywadie Syukur (Surabaya: Bina Ilmu, tt), h. 134.
- ²² Rosihon Anwar dan Mukhtar Sholihin, *Ilmu Kalam.*, h. 105.
- ²³ Keyakinan menghilangnya imam Mahdi yang mereka tunggu-tunggu.
- ²⁴ A. Hasjmi, *Syi'ah dan Ahlu Sunnah Saling rebut pengaruh sejak awal sejarah Islam di kepulauan Nusantara* (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), h. 45-46.
- ²⁵ Azyumardi Azra, *Syiah di Indonesia Antara Mitos dan Realitas*, dalam Jurnal Ulumul Quran No. 4 Vol. VI (1995), h. 6 dan 13.
- ²⁶ Jalaluddin Rakhmat, "*Dikotomi Sunnah-Syi'ah Tidak Relevan Lagi*" dalam Jurnal Ulumul Qur'o No. 4 Vol. VI (1995), h. 96.
- ²⁷ Al-Syahrastani, *Al-Milal wa al-Nihal*, h. 139
- ²⁸ Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiyah II* (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1993) , h. 88
- ²⁹ Maraimbang Daulay, et, al, *Dalam Laporan Penelitian.*, h. 63-67.
- ³⁰ Yang dimaksud dengan: yang Awal ialah, yang Telah ada sebelum segala sesuatu ada, yang Akhir ialah yang tetap ada setelah segala sesuatu musnah, yang Zhâhir ialah, yang nyata adanya Karena banyak bukti- buktinya dan yang Bâthin ialah yang tak dapat digambarkan hikmat zat-Nya oleh akal.
- ³¹ Q.S. Al-Hadîd/53: 3.
- ³² Q.S. Al-Hajj/22: 70.
- ³³ Q.S. Al-Maidah/5: 17
- ³⁴ Katimin, *Mozaik Pemikiran Islam; Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010), h. 25.
- ³⁵ Katimin, *Mozaik.*, h. 26.

³⁶ Musa al-Musawi, *Meluruskan Penyimpangan Syi'ah* (Jakarta: t.p., 1993), h. 201-204.

³⁷ Q.S. Al-Baqarah/2: 124.

³⁸ Katimin, *Mozaik*, h. 271-180.

³⁹ Wilâyah al-Fâqih ialah sebuah sistem pemerintahan yang kepemimpinannya dibawah kekuasaan seorang fâqih yang adil dan berkeponen dalam urusan agama dan urusan dunia atas seluruh kedaulatan absolut Allah atas umat manusia dan alam semesta.

⁴⁰ Rosihon Anwar dan Mukhtar Sholihin, *Ilmu Kalam.*, h. 96.

⁴¹ Mamduh Farhan al-Buhairi, *Gen Syiah Sebuah Tinjauan Sejarah, Penyimpangan Aqidah dan Konspirasi Yahudi* [terj],(Jakarta: Darul Falah, 2001), h. 19

⁴² Ali Ahmad al-Salus, *Ensiklopedi Sunnah-Syiah Jilid I*,[terj] (Jakarta: Pustaka al-Kautsar,1997), h. 327

⁴³ Ruhullah Khumaini, *al-Hukumah al-Islamiyah*, (Teheran: Dar al-Kutub Islamiyah, tt), h. 84

⁴⁴ Aḥmad Mahmūd Subḥî, *Nazhariyat al-Imâmah* (Mesir: Dâr al-Ma'ârif, 1969), h. 415.

⁴⁵ Imam Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Akidah dalam Islam* (Jakarta : Logos, 1996), h. 154

⁴⁶ Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan Dalam Islam* (Jakarta, PT.Raja Grafindo Persada, 2000), h. 89.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rozak dan Rosihon Anwar. *Ilmu Kalâm*. Bandung: Pustaka Setia. 2007.
- Abdullah, Taufik, ed. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Jilid 3*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003.
- Aceh, Abubakar. *Perbandingan Mazhab Syi'ah: Rasionalisme dalam Islam*. Solo: Ramadhani, t.t.
- Al-Ashiddieqy, T.M. Hasby. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra. 2009.
- Al-Hafni, Abdul Mun'im. *Ensiklopedia Golongan, Kelompok, Aliran, Mazhab, Partai, dan Gerakan Islam*, terj. Muchtarom. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2006.
- Al-Nemr, Abdul Mun'eim. *Sejarah dan Dokumen-dokumen Syi'ah*. T.tp.: Yayasan Alumni Timur Tengah, 1988.
- Al-Syahrastâni, Muḥammad 'Abd al-Karîm ibn Abî Bakr Aḥmad, *Al-Milal wa al-Nihal*, Beirût: Dâr al-Fikr, 1997.

- Ayoub, Mahmoud M. *The Crisis of Muslim History: Akar-akar Krisis Politik dalam Sejarah Muslim*, terj. Munir A. Mu'in. Bandung: Mizan Pustaka, 2004.
- Bosworth, C.E., *Dinasti-Dinasti Islam*, terj. Hasan. Bandung: Mizan, 1993.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam Jilid 5*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997.
- Imarah, Muhammad. *Tauhîd Ilmu Kalâm*. Bandung: Pustaka Setia. 1998.
- Karya, Soekama, dkk. *Ensiklopedi Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1996.
- Katimin. *Mozaik Pemikiran Islam; Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*. Bandung: Citapustaka Media Perintis. 2010.
- M. H. Thabathaba'I. *Islâm Syî'ah, Asal-Usul dan Perkembangannya*. Terj. Djohan Effendi. Jakarta: PT. Grafiti Press. 1989.
- Maraimbang Daulay, et, al, *Laporan Penelitian Komunitas Sempalan Islâm di Kota Medan Sumatera Utara (Study Kasus Atas Jamâ'ah Tabligh, Syî'ah dan LDII)*, Medan: Fakultas Ushuluddin IAIN-SU, 2011.
- Muhajirain, Abbas. 2003. *Pemikiran Teologis dan Filosofis Syî'ah Dua Belas Imam*, dalam seyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman (ed), *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islâm*, Terj. Tim Mizan. Bandung: Mizan. 2003.
- Rahman, Fazlur, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1984.
- Sjadzali, Munawir, *Islam dan Tata Negara*, Jakarta: UI Press, 1990.
- Sou'yb, Joesoef. *Pertumbuhan dan Perkembangan Aliran-aliran Sekte Syî'ah*. Jakarta: Pustaka Alhusna, 1982.
- Subhi, Ahmad Mahmud. *Nazhariyyah Al-Imâm ba'da al-Syî'ah Itsna 'Asyariyyah*. Mesir: Dar al-Ma'arif. 1969.
- Syalabi, Ahmad, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 2*, Jakarta: al-Husna Dzikra, 1983.
- Syari'ati, Ali. *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*, terj. M.S. Nasrulloh dan Afif Muhammad. Bandung: Mizan Pustaka. 1995.
- Syirazi, Nashir Makarim. *Inilah Aqidah Syî'ah*, terj. Umar Shahab. Jakarta: Penerbit Al-Huda, 1423 H.
- Zahrah, Muhammad Abu. *Aliran politik dan Aqîdah dalam Islâm*. Terj. Abd Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1996.

Zainuddin, A. Rahman dan M. Hamdan Basyar, ed. *Syi'ah dan Politik di Indonesia: Sebuah Penelitian*. Bandung: Mizan. 2000.